

Peningkatan Keterampilan dan Penguatan Kompetensi *Nutriforce* Melalui *Upgrading Courses* Konseling Gizi di *Nutrition Care Center* (NCC)

Arinda Lironika Suryana^{1*}, Agatha Widyawati², Zora Olivia³, Nita Maria Rosiana⁴, Muhammad Abdul Rauf⁵

^{1,2,3,4,5}Politeknik Negeri Jember

*Corresponding author: arinda@polije.ac.id

Abstrak

Nutriforce merupakan sumber daya potensial mahasiswa penggerak *Nutrition Care Center* (NCC) Politeknik Negeri Jember (Polije) yang berperan aktif sebagai asisten konselor gizi di NCC. Kontribusinya yang krusial dalam memberikan pelayanan konsultasi gizi di NCC disaat kehadiran konselor gizi menjadi kendala pelayanan. perlu diimbangi dengan kemampuan konseling gizi dan penguatan kompetensi yang memadai. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan konseling gizi kepada *Nutriforce* untuk meng-*upgrade skill* teknik konseling yang sudah pernah didapat di bangku perkuliahan dan memberikan legalitas sebagai asisten konselor gizi. *Nutriforce* yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 10 orang. Kegiatan dilaksanakan di NCC pada bulan Agustus tahun 2024 dengan tahapan persiapan (studi literatur, analisis situasi), pelaksanaan (bimbingan teknis, latihan simulasi dan praktik konseling) serta monitoring evaluasi program. Metode yang diterapkan yaitu FGD, ceramah interaktif, pendampingan dan partisipasi aktif. Hasil kegiatan menunjukkan pengetahuan *Nutriforce* tentang teknik konseling gizi yang benar meningkat secara signifikan ($p=0,004$) dan peningkatan keterampilan memberikan konseling gizi tercapai ($p=0,002$). Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini mampu berkontribusi memberikan penguatan kompetensi dan legalitas pada *Nutriforce* untuk digunakan dalam memberikan pelayanan konsultasi gizi di NCC.

Kata Kunci: konseling gizi, konsultasi gizi, *nutriforce*, NCC, pelatihan

Abstract

Nutriforce is a potential resource for students driving the *Nutrition Care Center* (NCC) of Jember State Polytechnic (Polije) who play an active role as assistant nutrition counselors at the NCC. Their crucial contribution in providing nutrition counseling services at the NCC when the presence of nutrition counselors is a service obstacle. It needs to be balanced with adequate nutrition counseling skills and competency strengthening. This community service activity aims to provide nutrition counseling training to *Nutriforce* to upgrade counseling technique skills that have been obtained in college and provide legality as a nutrition counseling assistant. *Nutriforce* involved 10 people. The activity was carried out at the NCC in August 2024 with preparation stages (literature study, situation analysis), implementation (technical guidance, simulation training and counseling practice) and program monitoring and evaluation. The methods applied were FGD, interactive lectures, mentoring and active participation. The results of the activity showed that *Nutriforce*'s knowledge of correct nutrition counseling techniques increased significantly ($p = 0.004$) and improved nutrition counseling skills were achieved ($p = 0.002$). Overall, this community service activity was able to contribute to strengthening the competence and legality of *Nutriforce* for use in providing nutrition consultation services at NCC.

Keywords : nutrition counseling, nutrition consultation, *nutriforce*, NCC, training

I. PENDAHULUAN

Nutrition Care Center (NCC) merupakan *Teaching factory* di Politeknik Negeri Jember (Polije) yang bergerak di bidang gizi. Pelayanan gizi yang diselenggarakan di NCC merujuk pada Pedoman Gizi Rumah Sakit guna menghasilkan pelayanan yang berkualitas serta mewadahi pembelajaran berbasis produk/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di RS dengan pendekatan pelaksanaan lingkungan

sebenarnya bagi mahasiswa khususnya prodi Gizi Klinik. Salah satu pelayanan gizi unggulan di NCC yaitu konsultasi gizi. Konsultasi gizi merupakan implementasi dari perencanaan intervensi gizi yang ditentukan oleh dietisien/*nutrisionist* untuk menyelesaikan permasalahan gizi klien. Aktivitas ini dilakukan setelah mengkaji status gizi, mengidentifikasi, menganalisis dan menetapkan diagnosis gizi (Supariasa and Handayani, 2019). Konsultasi gizi melibatkan diskusi dan komunikasi efektif dua arah/interpersonal antara konselor (dietisien/*nutrisionist*) dan klien sehingga keberhasilan terapi gizi melibatkan peran keduanya (Sukraniti, Taufiqurrahman and Iwan, 2018).

Pelayanan konsultasi gizi di NCC sudah berjalan sejak tahun 2022. Klien yang datang untuk berkonsultasi berasal dari eksternal maupun internal Polije (dosen, mahasiswa, *staff*, dll). Pihak yang memberikan konseling gizi kepada klien yaitu konselor gizi yang merupakan dietisien sekaligus dosen internal Polije dan asisten konselor yang merupakan mahasiswa prodi Gizi Klinik Polije yang tergabung dalam *Nutriforce*. Berdasarkan hasil *survey* yang dilaksanakan melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dengan pengelola NCC, sejak mulai dibukanya pelayanan gizi di NCC didapatkan data bahwa jumlah klien yang berkunjung fluktuatif cenderung menurun. Penurunan jumlah kunjungan bisa jadi sebagai dampak *incontinuitas* pelayanan konsultasi gizi yang sudah berjalan. Hal ini kemudian menjadi indikator kurang optimalnya produktivitas dan pemanfaatan NCC. Pada dasarnya, ada hubungan antara kualitas layanan kesehatan terhadap minat kunjungan ulang pasien (Rahayu, Marchamah and Arumsari, 2024).

Kendala utama yang dihadapi dalam pelayanan konsultasi gizi selain sedikitnya kunjungan adalah semua konselor yang berpraktik di NCC adalah dosen yang aktif melakukan pengajaran, penelitian dan pengabdian, sehingga pengelola NCC kesulitan menyediakan konselor yang bisa hadir di NCC setiap hari. Hal ini sudah diatasi dengan metode *on call*. Jika ada klien yang datang maka konselor akan dihubungi dan siap memberikan pelayanan konsultasi gizi. Namun, karena keterbatasan waktu terkadang konselor juga kesulitan untuk melakukan pelayanan konsultasi gizi. Sebenarnya, NCC sudah memiliki sumber daya yang potensial untuk membantu memberikan pelayanan konsultasi gizi kepada klien yaitu *Nutriforce*. Peran *nutriforce* saat pelayanan adalah membantu konselor gizi dalam memberikan konseling sesuai masalah gizi klien. Meskipun hal ini masih menjadi proses pembelajaran bagi *Nutriforce*, tetapi adakalanya mereka juga memberikan konseling gizi secara mandiri pada klien yang berkunjung ke NCC khususnya mahasiswa. Dengan demikian, pelayanan konsultasi gizi tetap bisa berjalan ketika konselor belum dapat hadir di NCC. Berdasarkan kebutuhan tersebut, kapasitas kemampuan *Nutriforce* dalam memberikan konsultasi gizi harus ditingkatkan dan mendapatkan pengakuan secara legal agar dapat meningkatkan mutu pelayanan gizi di NCC. Konselor gizi harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat (Khairani *et al.*, 2023). Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan konseling gizi kepada *Nutriforce* untuk meng-*upgrade* pengetahuan dan keterampilan konseling yang sudah pernah didapat di bangku perkuliahan serta memperkuat legalitas kompetensinya dalam mendukung pelayanan konsultasi gizi di NCC.

II. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di *Nutrition Care Center* (NCC), berlangsung selama 2 minggu dengan estimasi 5 jam dalam sehari, pada bulan Agustus tahun 2024. Kegiatan ini melibatkan 10 orang

mahasiswa *Nutriforce*, 5 orang tim pengabdian dan 1 orang narasumber *nutrisionist coach*. Kegiatan ini bertujuan membantu menyelesaikan permasalahan mitra yaitu pemanfaatan pelayanan konsultasi gizi yang belum maksimal dengan memberdayakan dan memberi penguatan pengetahuan dan keterampilan kepada *Nutriforce*. Solusi yang ditawarkan yaitu memberikan pelatihan dengan metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, praktik dan demonstrasi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan kegiatan dan monitoring evaluasi. Tahap persiapan yang dilakukan adalah studi literatur dan analisis situasi dengan berkoordinasi bersama mitra. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu bimbingan teknis/pelatihan, latihan simulasi dan praktik konseling. Pada saat sebelum dan sesudah pelatihan, diberikan kuesioner pengetahuan tentang teknik konseling yang benar untuk mengukur ada tidaknya peningkatan pengetahuan. Demikian juga pada saat praktik dilakukan penilaian terhadap keterampilan menggunakan rubrik dengan pengkategorian kurang (*score 1*), cukup (*score 2*), baik (*score 3*) dan baik sekali (*score 4*) untuk enam tahap konseling yang dipraktikkan (Fayasari, Ristiawati and Rahmawati, 2024). Scoring didapatkan dengan membagi score yang diperoleh dibagi dengan score maksimal dikalikan 100.



LANGKAH 1 MEMBANGUN DASAR-DASAR KONSELING Salam, perkenalan diri, mengenal klien, membangun hubungan, memahami tujuan kedatangan, serta menjelaskan tujuan dan proses konseling.
LANGKAH 2 MENGKALI PERMASALAHAN Mengumpulkan data dan fakta dari semua aspek dengan melakukan <i>assessment</i> atau pengkajian gizi menggunakan data antropometri, biokimia, fisik dan klinis, riwayat makan serta personal
LANGKAH 3 MENEGAKKAN DIAGNOSA GIZI Melakukan identifikasi masalah, penyebab dan tanda atau gejala yang disimpulkan dari uraian hasil pengkajian gizi dengan komponen <i>problem (P)</i>, <i>etiology (E)</i>, <i>sign and symptom (S)</i>
LANGKAH 4 INTERVENSI GIZI a. Memilih rencana Bekerja dengan klien untuk memilih alternative upaya perubahan perilaku diet yang dapat diimplementasikan. b. Memperoleh komitmen Komitmen untuk melaksanakan perlakuan diet khusus serta membuat rencana yang realistis dan dapat diterapkan.
LANGKAH 5 MONITORING DAN EVALUASI • Ulangi dan tanyakan kembali apakah kesimpulan dari konseling dapat dimengerti oleh klien • Pada kunjungan berikutnya, lihat proses dan dampaknya.
LANGKAH 6 MENGAKHIRI KONSELING (TERMINASI) • Akhir dari sesi konseling (satu kali pertemuan) • Akhir suatu proses konseling (beberapa kali pertemuan)

Gambar 1. Tahapan Proses Konseling

Analisis perbedaan pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan diuji statistik dengan paired T-Test menggunakan program statistik SPSS 22.00 untuk window. Tahap terakhir yaitu monitoring evaluasi dilakukan dengan memberikan pendampingan visitasi untuk memastikan keberlanjutan program agar kegiatan pengabdian berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan gizi di NCC.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

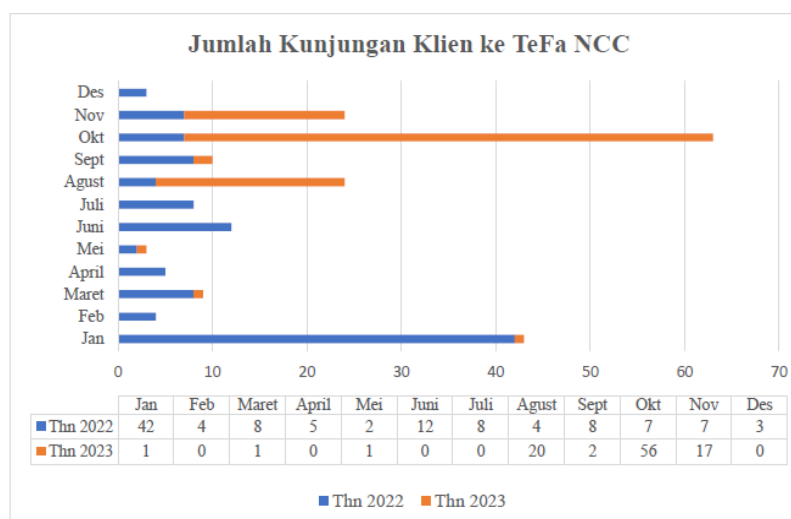
Kegiatan pengabdian ini membidik mahasiswa yang tergabung dalam *Nutriforce*. Penentuan *Nutriforce* menjadi target program pengabdian adalah sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam melakukan konseling gizi terhadap klien terutama mahasiswa, sehingga pelayanan konsultasi gizi di NCC dapat lebih dioptimalkan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan merunut pada tahapan pelaksanaan kegiatan berikut ini :

1. Studi literatur

Pada kegiatan ini tim pengabdian melakukan pengumpulan beberapa referensi/*literature* terkait materi teknik konseling gizi serta materi studi kasus pelatihan *Upgrading* Konseling Gizi. *Literature* didapat dari beberapa artikel jurnal/prosiding, *textbook* dan hasil penelitian tim pengabdian.

2. Analisis situasi

Kegiatan ini dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengelola NCC dan *Nutriforce* untuk mengetahui potensi ekonomi pelayanan gizi, mendapatkan data produk pelayanan gizi yang tersedia, aktivitas pelayanan konsultasi gizi yang sudah berjalan, jumlah kunjungan pasien dan '*sustainability analysis*' produk layanan gizi yang berdampak pada pendapatan NCC. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa jumlah kunjungan klien ke NCC fluktuatif tapi cenderung menurun (Gambar 2).



Gambar 2. Kunjungan Klien NCC Tahun 2022-2023

Penurunan jumlah kunjungan jika dikonversikan kedalam pembiayaan pelayanan gizi berkisar antara Rp.125.000/pasien, sangat berdampak pada penurunan pendapatan NCC. Jika dikaitkan dengan analisis keberlanjutan pelayanan, menurut hasil FGD dengan pengelola NCC, saat klien yang datang ingin berkonsultasi gizi tapi terkendala dengan ketidakhadiran konselor gizi, biasanya klien akan mengambil pelayanan pengkajian gizi saja. Dengan demikian, otomatis berpengaruh pada pendapatan NCC karena tarif akan semakin mahal jika pelayanan konsultasi gizi bisa diberikan. Untuk itu diperlukan tambahan sumber daya manusia yang melibatkan mahasiswa tidak hanya pada tahap pemeriksaan namun juga pelayanan konsultasi gizi. Hal ini juga akan berdampak positif pada proses pembelajaran mahasiswa itu sendiri.

3. Pelatihan *Upgrading* Konseling Gizi

Kegiatan didahului dengan penyuluhan yaitu proses pendidikan non-formal yang bertujuan untuk memberikan informasi dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan. Penyuluhan partisipatif dan interaktif dipilih sebagai metode untuk memberikan pengalaman langsung yang cenderung lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan partisipasi peserta (Christian R. Koraag *et al*, 2024). Materi penyuluhan tentang teknik konseling disampaikan oleh narasumber. Pada saat sebelum dan sesudah penyuluhan, *nutriforce* diminta untuk melakukan pengisian kuesioner melalui *gadget* untuk mengukur tingkat pengetahuannya terhadap teknik konseling gizi (Gambar 3).



Gambar 3. Penyuluhan Teknik Konseling Gizi dan Pengisian Kuesioner

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan latihan simulasi dan praktik konseling gizi bersama tim pengabdian. *Nutriforce* dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang berperan sebagai klien dan yang berperan sebagai konselor. Tiap peserta bisa berperan sebagai keduanya secara bergantian untuk memerankan praktik konseling berdasarkan kasus yang diberikan (Gambar 4). Studi kasus dirancang dan dipersiapkan oleh tim pengabdian. Tim pengabdian memberikan arahan diawal latihan dengan berperan sebagai konselor gizi diambil memberikan contoh teknik membangun dasar konseling melalui ucapan salam dsb, cara menggali permasalahan pasien, menegakkan diagnosis, mengambil keputusan pemberian intervensi gizi yang sesuai, melakukan monitoring evaluasi dan mengakhiri sesi konseling sesuai tahapan proses konseling yang benar

(Fayasari, Ristiawati and Rahmawati, 2024). Pada akhir kegiatan pelatihan, tim pengabdian membagikan sertifikat pelatihan kepada seluruh *Nutriforce* yang dapat digunakan sebagai legalitas untuk melakukan praktik konseling sebagai asisten konselor di NCC



Gambar 4. Pelatihan Konseling Gizi

Tim pengabdian melakukan pendampingan saat peserta menyelesaikan penugasannya dan pada saat peserta mendemonstrasikan atau melakukan praktik konseling gizi pada klien, dilakukan penilaian untuk menilai perubahan keterampilan konseling. Berikut hasil kegiatan yang didapatkan :

Tabel 1. Keterampilan Teknik Konseling Gizi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

No	Tahap Konseling	Persentase (%)							
		Sebelum				Sesudah			
		K	C	B	SB	K	C	B	SB
1	Membangun dasar konseling	0	60	40	0	0	0	0	100
2	Menggali permasalahan/pengkajian gizi	0	50	50	0	0	0	20	80
3	Merumuskan masalah/diagnosis gizi	0	80	20	0	0	0	90	10
4	Melakukan intervensi gizi	0	60	40	0	0	0	30	70
5	Merencanakan monitoring evaluasi/tindak lanjut	0	20	80	0	0	0	0	100
6	Mengakhiri proses konseling (terminasi)	0	0	80	20	0	0	0	100

Keterangan : K (kurang), C (cukup), B (baik), SB (sangat baik)

Berdasarkan tabel 1. Secara keseluruhan ada perubahan pada praktik masing-masing tahapan konseling yang dilakukan oleh *Nutriforce* dari yang awalnya cukup baik dan baik menjadi baik dan sangat baik. Bahkan, di akhir pelatihan sudah tidak ada *nutriforce* yang memiliki keterampilan cukup dalam memberikan konseling gizi.

Tabel 2. Skor Pengetahuan dan Keterampilan Teknik Konseling Gizi

Parameter	Sebelum Pelatihan	Sesudah Pelatihan	nilai p
Pengetahuan	54,55±3,7	100±2,6	0,004*
Keterampilan	52,48±1,4	92,64±3,3	0,002*

Keterangan : *) Paired T-Test, signifikansi $p < \alpha$ ($\alpha = 0,05$)

Berdasarkan tabel 2. Rata-rata skor pengetahuan meningkat sebesar 45,6% setelah mendapatkan penyuluhan. Ada perbedaan pengetahuan yang signifikan ($p < 0,05$) sebelum dan sesudah penyuluhan tentang teknik konseling gizi. Penyuluhan diketahui memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap peningkatan pengetahuan, dimana edukasi terencana yang disampaikan baik melalui ceramah maupun media terbukti mampu meningkatkan pemahaman seseorang dari kurang menjadi baik, serta mendorong perubahan perilaku. Penyuluhan berperan sebagai sarana penyebaran informasi yang mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan baru (Assy *et al.*, 2023).

Rata-rata skor keterampilan meningkat sebesar 43,3% setelah pelatihan, terdapat perbedaan keterampilan yang signifikan ($p < 0,05$) sebelum dan sesudah pelatihan konseling gizi. Pelatihan berperan penting dalam meningkatkan keterampilan konseling gizi dengan cara memberikan pengetahuan, sikap, dan kemampuan teknis seperti komunikasi efektif kepada tenaga kesehatan atau kader. Pelatihan yang terstruktur, terutama yang melibatkan praktik langsung (simulasi), terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan konselor dalam membantu klien mengatasi masalah gizi (Imansari, Kustiyah and Madanijah, 2021). Sebuah studi *literature review* menyimpulkan bahwa pelatihan tentang konseling gizi terbukti dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan kader posyandu (Fadilah, Kurniasari and Harianti, 2024).

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian lainnya yang menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan kepada kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Panambungan Makasar mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan konseling kader posyandu dalam melakukan konseling gizi di masyarakat (Nurbaya *et al.*, 2022). Kader diberi edukasi dan pelatihan dalam bentuk ceramah tentang stunting dan pemberian makanan pada bayi dan anak (PMBA) selanjutnya diberikan materi dasar-dasar keterampilan dalam konseling. Pada kegiatan lain, pelatihan kader posyandu tentang konseling gizi berhasil meningkatkan pemahaman tentang etika dan keterampilan peserta dalam konseling. Sebanyak 53,3% peserta telah memahami konsep dan mampu menguasai keterampilan berkomunikasi saat konseling. Ada peningkatan nilai rata-rata sesudah pelatihan sebesar 66,6% (Hartningrum, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dalam bentuk penyuluhan dan pelatihan yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan *Nutriforce* dalam memberikan konseling gizi sekaligus membuka peluang *Nutriforce* untuk melakukan praktik konsultasi di NCC sehingga kapasitas pelayanan gizi juga meningkat.

IV. KESIMPULAN

Pemberian pelatihan teknik konseling gizi yang telah dilaksanakan terbukti berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan *Nutriforce* dalam memberikan pelayanan konsultasi gizi kepada klien yang datang ke NCC. Sertifikasi yang diberikan melalui pengesahan kepala P3M Polije dapat memberikan penguatan legalitas kompetensi *Nutriforce* sebagai asisten konselor gizi di NCC sehingga mutu pelayanan konsultasi gizi dapat terjaga. Selanjutnya, diperlukan pendampingan terhadap keberlanjutan praktik konseling gizi di NCC melalui kerjasama antara pengelola NCC dan *Nutriforce*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih setinggi-tingginya disampaikan kepada Politeknik Negeri Jember yang telah memberikan dukungan finansial melalui pendanaan kegiatan pengabdian dengan anggaran PNPB 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Assy, R. C. S. R. *et al.* (2023) 'Hubungan Penyuluhan dengan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pubertas Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama 21 Jakarta dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam', *Junior Medical Journal*, 2(4), pp. 541–545. doi: <https://doi.org/10.33476/jmj.v2i4.4054>.
- Christian R. Koraag, Alvi Punusingon, Delly Maria Pusung, M. I., Sumeleh, Francien Lintjewas, Coloyne Meyvie Senduk, S. T. and Kakalang, A. M. (2024) 'Metode Penyuluhan Baru: Inovasi untuk Meningkatkan Efektivitas dan Partisipasi', *Merenda: Jurnal Penyuluh Agama*, 1(1), pp. 19–22. Available at: <https://jurnal.peneliti.net/index.php/MJPA/article/view/9414>.
- Fadilah, N., Kurniasari, R. and Harianti, R. (2024) 'Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu Balita dan Kader Posyandu Tentang Stunting melalui Konseling Gizi : Literatur Review', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(3), pp. 518–522. doi: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4624>.
- Fayasari, A., Ristiawati, A. and Rahmawati, A. N. (2024) *Dasar Konseling Gizi*. Yogyakarta: UPY Press.
- Hartningrum, C. Y. (2021) 'Pelatihan Kader Posyandu Tentang Konseling Gizi Pencegah Stunting', *Jurnal Abdimas Kesehatan Tasikmalaya*, 3(1), pp. 20–25. doi: <https://doi.org/10.48186/9deqpy81>.
- Imansari, A., Kustiyah, L. and Madanijah, S. (2021) 'Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Kader Melakukan Konseling Gizi di Posyandu', *Amerta Nutrition*, 5(1), pp. 1–7. doi: <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.1-7>.
- Khairani, M. D. *et al.* (2023) 'Konseling Gizi Dalam Rangka Hari Milad Universitas Aisyah Pringsewu Tahun 2023', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 5(2), pp. 142–148. doi: <https://doi.org/10.30604/abdi.v5i2.1357>.
- Nurbaya *et al.* (2022) 'Pelatihan Keterampilan Konseling Gizi pada Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Panambungan, Makassar', *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), pp. 27–35. doi: <https://doi.org/10.33860/pjpm.v3i1.807>.
- Rahayu, D. S., Marchamah, D. N. S. and Arumsari, W. (2024) 'Hubungan Kualitas Layanan Kesehatan Dengan Minat Kunjungan Ulang Pasien Rawat Jalan Di Klinik Pratama Syafana Medika', *Indonesian Journal of Health Community*, 5(2), pp. 65–73. doi: <https://doi.org/10.31331/ijheco.v5i2.3554>.
- Sukraniti, D. P., Taufiqurrahman and Iwan, S. (2018) *Bahan Ajar Gizi : Konseling Gizi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Supariasa, I. D. N. and Handayani, D. (2019) *Asuhan Gizi Klinik*. Jakarta: EGC.